

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Perkembangan suatu bangsa Indonesia salah satunya tidak lepas akan dari peran berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta dan perusahaan milik negara atau bisa disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dengan sejalan kemajuan perekonomian bangsa Indonesia, perkembangan perusahaan juga semakin cepat, namun tidak sedikit juga berbagai perusahaan yang gulung tikar atau bisa disebut bangkrut, karena tidak dapat lagi menjalankan atau tidak bisa beroperasi lagi yang disebabkan oleh krisis yang berlanjut.

Setiap perusahaan swasta dan perusahaan BUMN harus memiliki kinerja keuangan yang baik, sebagai acuan dalam mewujudkan dalam pembangunan. Pencapaian hasil kinerja yang maksimal akan dapat dilihat dari sisi penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diharapkan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Bank adalah tempat badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat ke dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kinerja keuangan Bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, sehingga menjadi dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana rakyat.

Analisa rasio keuangan merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank dan teknik ini yang sering dipakai untuk penilaian kinerja keuangan suatu bank. Penilaian kinerja keuangan akan dilakukan dengan rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas ialah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih.

Rasio profitabilitas ialah rasio untuk mengukur dan mengetahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dan yang terakhir rasio solvabilitas ialah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan melihat laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019:7) kinerja keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik.

Analisa kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu Bank dapat diukur dengan Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas.

Likuiditas ialah suatu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Masalah likuiditas salah satu hal penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar dalam jumlah relatif lebih besar. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menampilkan adanya saldo kas yang menganggur dan persediaan yang relatif berlebihan karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang terhadap usaha.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) dalam waktu tertentu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemegang saham juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi

profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga permintaan sahamnya.

Solvabilitas adalah suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan atau finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi atau pembubaran.

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Bank BUMN pada periode 2016 - 2021 sebagai objek penelitian yaitu: Bank BRI, BNI, BTN, MANDIRI. Berdasarkan dari data yang didapat dari situs berbeda – beda (www.bri.co.id, www.bni.co.id, www.btn.co.id, www.mandiri.co.id) kinerja 4 bank tersebut akan diteliti dan peneliti menggambarkan terlebih dahulu secara global dinilai dari tingkat NPL (kualitas aset produktif). Peraturan Bank Indonesia No.23/2/PBI/2021 yang berisi rasio NPL / NPF untuk total kredit / pembiayaan secara bruto kurang dari 5 %.

NPL (Non Performing Loan) adalah salah satu indikator kesehatan aset pada suatu lembaga keuangan baik itu bank ataupun fintech. Namun, NPL merupakan suatu indikasi adanya masalah dalam kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang disebut dengan kreditur dengan hal ini akan berdampak pada kesehatan bank. oleh karena itu NPL sangat penting digunakan dalam melihat kesehatan bank.

Untuk memperjelas fenomena dalam penelitian, maka penulis menyajikan data NPL bank pemerintah dari tahun 2016 - 2021.

Tabel 1.1
Data NPL BANK BUMN
Periode 2016 – 2021

| KETERANGAN | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| BRI | 2,03% | 2,10% | 2,14% | 2,62% | 2,99% | 3,08% |
| BNI | 3,00% | 2,30% | 1,90 % | 2,30% | 4,30% | 3,40 % |
| BTN | 2,84% | 2,66 % | 2,81% | 4,78% | 4,37 % | 3,70 % |
| MANDIRI | 3,96 % | 3,45 % | 2,79 % | 2,39 % | 3,29 % | 2,81 % |

Berdasarkan table 1.1 dari data keempat bank tersebut dalam periode 5 tahun, dapat disimpulkan bahwa persentase NPL masih standar dibawah 5 % (kondisi baik) dalam peraturan Bank Indonesia No.23/2/PBI/2021.

Penulis akan melanjutkan penelitian dengan cara menghitung rasio keuangan agar dapat mendeskripsikan kinerja keuangan keempat bank (BRI ,BNI, BTN, MANDIRI) untuk meyakinkan penulis apakah kinerjanya sesuai dengan nilai NPL yang dicapai keempat bank tersebut. Rasio keuangan yang akan digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, Alasan penulis menggunakan ketiga rasio keuangan ini karena lebih mudah dan cepat dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank dengan mengukur rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan dapat dijadikan dasar sebagai penilaian kinerja keuangan bank.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin melihat bagaimana analisa kinerja keuangan pada keempat bank tersebut, maka penulis mengambil judul “ **ANALISA KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 - 2021 (BRI, BNI, BTN, MANDIRI)** “.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil rumusan masalah ialah: Bagaimana kinerja keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan juga rasio profitabilitas ?

1.3 Tujuan Peneitian

Dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah: untuk mengetahui kinerja keuangan bank dalam menilai kinerja keuangan Bank BUMN berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan yang terakhir rasio profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis :

Menambah wawasan, pengalaman, dan juga pengetahuan dalam berhubungan menganalisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas profitabilitas) dalam bank.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta :

Dari hasil Penelitian yang saya buat bisa menjadi referensi buat para mahasiswa atau mahasiswi sebagai bahan informasi dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian ini dapat untuk memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian rasio keuangan perbankan tentang analisis likuiditas, solvabilitas, profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan sebuah Bank, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Bank BUMN :

Dapat menjadi sambungan pemikiran terkait dengan hal adanya standar pengukuran tingkat kesehatan bank dan kinerja yang telah dicapai.